

**REPRESENTASI PERILAKU MUNAFIK DALAM FILM HOAX  
"SIAPA YANG BOHONG?" KARYA IFA ISFANSYAH**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
untuk memenuhi Sebagian Syarat-syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana Strata I**

**Oleh :**

**MIFTAH FADHIL  
NIM 14210086**

**Pembimbing :**

**Saptoni, S.Ag., M.A  
NIP 197302211999031002**

**JURUSAN KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYKARTA  
2019**



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-549/Un.02/DD/PP.00.9/08/2019

Tugas Akhir dengan judul : REPRESENTASI PERILAKU MUNAFIK DALAM FILM HOAX  
"SIAPA YANG BOHONG?" KARYA IFA ISFANSYAH

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MIFTAH FADHIL  
Nomor Induk Mahasiswa : 14210086  
Telah diujikan pada : Rabu, 10 Juli 2019  
Nilai ujian Tugas Akhir : B+

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

  
Saptoni, S.Ag., M.A  
NIP. 19730221 199903 1 002

Penguji I

  
Dr. Musthofa, S.Ag., M.Si.  
NIP. 19680103 199503 1 001

Penguji II


  
Dra. Hj. Evi Septiani Tavip Hayati, M.Si  
NIP. 19640923 199203 2 001

Yogyakarta, 10 Juli 2019

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Dekan



  
Nurjannah, M.Si.  
NIP. 19600310 198703 2 001



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856

Yogyakarta 55281

**SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI**

Kepada:  
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr.wb*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara/i:

Nama : Miftah Fadhil  
NIM : 14210086  
Judul Skripsi : **REPRESENTASI PERILAKU MUNAFIK DALAM  
FILM HOAX "SIAPA YANG BOHONG?" KARYA  
IFA ISFANSYAH**

sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan/Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Broadcasting.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum wr.wb*

Yogyakarta, 19 Juni 2019

Ketua Jurusan

Pembimbing

Dr. Musthofa, S.Ag  
NIP. 19680103 199503 1 001

Saptono, M.A.  
NIP. 19730221 199903 1 002



## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Miftah Fadhil  
NIM : 14210086  
Jenjang/Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul: “Representasi Perilaku Munafik Dalam Film Hoax “Siapa Yang Bohong” Karya Ifa Isfansyah” secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya sebagai bahan acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 28 Juni 2019

Yang menyatakan,



Miftah Fadhil  
NIM. 14210086

**PERSEMBAHAN**

*SKRIPSI INI SAYA PERSEMBAHKAN UNTUK :*

*Siapa saja yang membaca skripsi ini*

*Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam*

*Fakultas Dakwah dan Komunikasi*

*Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga*



## MOTTO

“Jika menjadi manusia, cukup dengan segala hal yang hanya berhubungan dengan penampilan luar, Muhammad dan Abu Jahal tidak akan berbeda”.

(Masnawi,1:1060)

-Jalaluddin Rumi-



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT Tuhan semesta alam yang telah memberikan rahmat, hidayah serta nikmatnya, sehingga peneliti diberi kesempatan untuk bisa belajar menyusun penelitian ilmiah melalui tugas akhir dengan proses bimbingan dan praktek penulisan yang intensif sehingga peneliti bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan lancar. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun kita menerabas kegelapan menuju cahaya sejati , mengakhiri zaman keterbelengguan menuju zaman baru, zaman yang terang benderang seperti yang kita rasakan hingga saat ini.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari sepenuhnya terselesainya proses penulisan tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karenanya,peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Kedua orang tua bapak dan ibu saya yang selalu memberikan dorongan, dukungan serta doa sehingga peneliti bisa menyelesaikan tugas ini dengan baik.
2. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Prof.Drs. Yudian Wahyudi, Ph.D.
3. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Dr. Nurjannah, M. Si.
4. Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam , Fakultas Dakwah dan Komunikasi , UIN Sunan Kalijaga, Dr.Mustofa, S. Ag.
5. Dosen Pembimbing Akademik, Dr. Mustofa, S.Ag. yang telah memberikan arahan dan nasihat selama proses perkuliahan kepada peneliti selama menjalani perkuliahan.
6. Dosen pembimbing skripsi , Saptoni, M.A yang telah memberikan arahan, saran serta bimbingan kepada peneliti dalam proses penyusunan skripsi.

7. Seluruh dosen dan karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
8. Terima kasih kepada sahabat –sahabat Konsul yang telah memberi banyak dukungan dorongan kepada peneliti : Hidayat, Syahril, Sufratman, Memet, Ruli, Al-Manaf, Muthia, Puput.
9. Terimakasih kasih kepada sahabat-sahabat KPB yang telah banyak mengisi hari-hari selama masa perkuliahan sejak awal hingga kini : Salma, Mega, Giska, Asyifa, Audina, Irul, Robby, Fiki, Harya, Rizky cie, Hadi, Wisnu.
10. Terima kasih kepada teman-teman segenap keluarga besar Komunikasi dan penyiaran Islam 2014.
11. Terima kasih banyak untuk seluruh pihak yang telah membantu dan mendukung kelancaran skripsi ini, namun tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

Yogyakarta, 20 Juni 2019

Penyusun

Miftah Fadhil

Nim. 14210086



## ABSTRAK

Miftah Fadhil 14210086, Representasi Perilaku Munafik dalam Film Hoax “Siapa yang bohong?” Karya Ifa Isfansyah. Skripsi. Yogyakarta : Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Suna Kalijaga, 2019.

Fenomena hoax “berita palsu” merupakan fenomena yang sedang berkembang dewasa ini. Sangat sulit bagi kita untuk membedakan mana berita yang benar-benar membawa fakta dan mana yang hanya sekedar menyebarkan informasi simpang siur yang jauh dari kebenaran. Tanpa kita sadari, fenomena ini pun tengah berlangsung dalam konteks yang lebih luas dalam kehidupan bermasyarakat. Film merupakan media komunikasi massa yang mengemas pesan ke dalam skenario “cerita” dengan merekam realitas yang tumbuh di masyarakat untuk kemudian diproyeksikan dalam bentuk audio visual. Film Hoax “Siapa yang bohong?” karya Ifa Isfansyah bercerita tentang fenomena hoax yang sedang berlangsung dalam sebuah keluarga melalui karakter dan adegan para tokoh yang mengarah pada perilaku munafik. Peneliti tertarik melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui apa saja dan bagaimana bentuk-bentuk perilaku munafik dalam film.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Peneliti menggunakan tiga karakteristik dasar yang membentuk sikap dan perilaku kemunafikan dari Ibnul Qayyim Al-Jauziyah dan Hasan Abdul Ghani sebagai landasan dalam mengklasifikasi bentuk-bentuk ciri kemunafikan yang tergambar dalam film.

Dari hasil penelitian yang dilakukan, didapatkan kesimpulan bahwa terdapat tanda-tanda perilaku munafik dalam film Hoax yang tergambar melalui tiga tokoh utama dalam film yaitu Ibu, Ragil dan Sari. Judul film ini sendiri yakni “Hoax” merupakan simbol dari perilaku kemunafikan yang direpresentasikan melalui adegan para aktor yang cenderung mengelabui penonton dengan tampilan serta sandiwara sehingga setiap orang tertipu oleh karakter yang mereka perankan. Bentuk-bentuk perilaku munafik yang direpresentasikan dalam film ini diklasifikasikan ke dalam tiga karakteristik dasar perilaku munafik antara lain:

1. Bermuka dua,
2. Lebih memperhatikan tampilan luar (dzahir) dari pada ketulusan bathin,
3. Melakukan Tipu daya.

**Kata Kunci : Representasi, Film Hoax “Siapa yang bohong?”, Perilaku Munafik**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
MOTTO.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Kajian Pustaka.....	8
F. Kerangka Teori.....	11
G. Metode Penelitian.....	26
H. Sistematika Pembahasan.....	32

**BAB II: GAMBARAN UMUM FILM HOAX “SIAPA YANG BOHONG?”**

A. Deskripsi Film “Hoax (Siapa yang bohong?).....	33
B. Gambaran Umum data Penelitian.....	35
C. Sinopsis Film Hoax “Siapa yang bohong?” .....	60

**BAB III: REPRESENTASI PERILAKU MUNAFIK DALAM FILM HOAX**

**“SIAPA YANG BOHONG?”**

A. Bermuka Dua.....	62
B. Lebih Memperhatikan penampilan dzahir (yang terlihat) dari pada ketulusan batin.....	77
C. Melakukan Tipu Daya.....	115

**BAB IV: PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	147
B. Saran.....	149

**DAFTAR PUSTAKA  
LAMPIRAN-LAMPIRAN**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Di tengah era teknologi informasi dan komunikasi yang semakin pesat, media massa masih menjadi salah satu sarana dalam penyebarluasan pesan kepada seluruh lapisan masyarakat. Salah satu bentuk media massa yang cukup banyak diminati dan masih terus berkembang hingga saat ini adalah film.

Film merupakan media komunikasi massa yang mengemas pesan ke dalam sebuah skenario “cerita” dengan merekam realitas yang tumbuh dan berkembang di masyarakat untuk kemudian diproyeksikan ke atas layar.<sup>1</sup> Tidak hanya sebagai media atau tontonan yang menghibur, lebih dari itu, film juga memiliki kemampuan untuk berkomunikasi menggunakan bahasa visual dan verbal sehingga memiliki kekuatan untuk menjangkau lebih banyak segmen sosial di seluruh lapisan masyarakat. Hal ini membuat para ahli meyakini bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi khalayaknya sehingga berdampak pada semakin berkembangnya pengkajian maupun penelitian terkait film.<sup>2</sup>

Dalam menjalankan fungsinya sebagai media informatif, edukatif dan persuasif, secara bersamaan film digunakan sebagai media kritik sosial dengan mengangkat isu-isu penting yang sedang hangat berkembang dalam kehidupan masyarakat. Isu yang diangkat pun tak jarang selalu mengarah kepada problem-

---

<sup>1</sup> Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 2006), hlm. 127.

<sup>2</sup> *Ibid*

problem tertentu yang dekat dengan kehidupan sehari-hari bahkan cenderung lebih spesifik pada hal-hal yang sensitif. Beberapa isu yang sering di angkat dalam film antara lain tentang konflik keluarga, keberagaman (agama, suku, ras dsb) serta fenomena sosial dan politik. Bahkan di antara beberapa isu yang telah disebutkan tak jarang kita menemukan sebuah film yang menyinggung seluruh isu tersebut secara sekaligus dalam satu rangkaian cerita.

Salah satu film Indonesia yang memberi warna berbeda di awal tahun 2018 adalah Film Hoax “siapa yang bohong?”. Film ini mengangkat isu sensitif yang sedang berkembang di masyarakat terkait fenomena hoax yang banyak menjadi perbincangan akhir-akhir ini karena telah menjadi sesuatu yang nyata adanya di tengah kehidupan masyarakat.

Film ini disutradarai oleh Ifa Isfanyah dirilis pada Februari 2018, berkisah tentang sebuah keluarga yang setiap anggotanya memiliki masalah dan rahasia yang disembunyikan dari anggota keluarga lainnya.<sup>3</sup> Dalam film ini sutradara berhasil menggambarkan bagaimana perilaku kebohongan menjadi pemicu setiap konflik yang dialami oleh masing-masing tokoh sehingga membentuk satu benang merah yang memberikan indikasi bahwa fenomena hoax tidak hanya terjadi dalam ranah dunia maya saja akan tetapi tengah berlangsung dalam sebuah keluarga yang diproduksi oleh tiap-tiap anggota keluarga itu sendiri.

Penelitian ini berangkat dari permasalahan yang kerap ditimbulkan oleh fenomena hoax. Hoax merupakan salah satu fenomena yang sulit dihindari terutama semenjak bergesernya pola konsumerisme informasi masyarakat dari

---

<sup>3</sup> Yahya Rafika, “*ciamik! Tampak sederhana Film Hoax sebenarnya penuh makna*”, zetizen.com, [www.zetizen.com/show/14081/ciamik-tampak-sederhana-film-hoax-sebenarnya-penuh-makna](http://www.zetizen.com/show/14081/ciamik-tampak-sederhana-film-hoax-sebenarnya-penuh-makna), diakses pada 22 oktober 2018.

media konvensional ke media sosial yang cenderung lebih bebas dan terbuka sehingga menyebabkan semakin mudahnya setiap orang sebagai pengguna media pribadi untuk meng-*share* atau membagikan informasi baik yang diproduksi secara pribadi maupun yang didapatkan dari pihak tertentu tanpa adanya regulasi yang mengatur tingkat akurasi dan validitas informasi yang hendak dibagikan tersebut. Hal ini memicu berkembangnya fenomena “berita palsu” atau yang lebih dikenal dengan sebutan “hoax”.

Menurut Ketua Komunitas Masyarakat Indonesia Anti fitnah Septiaji Eko Nugroho dalam sorotan media Kementerian Komunikasi dan Informasi menilai maraknya kabar hoax jika dibiarkan amat mungkin membuat perpecahan sesama anak bangsa. Hoax merupakan informasi yang direkayasa untuk menutupi informasi sebenarnya atau juga bisa diartikan sebagai upaya pemutarbalikan fakta menggunakan informasi yang meyakinkan tetapi tidak dapat diverifikasi kebenarannya<sup>4</sup>.

Secara substansial fenomena hoax ini bisa dipahami sebagai sebuah upaya kebohongan yang diolah sedemikian rupa untuk mengelabui khalayak luas agar mempercayai kebohongan tersebut sebagai sebuah fakta demi menutupi fakta sebenarnya. Ketika dikaitkan dengan realitas kehidupan sosial yang sedang berlangsung saat ini, fenomena kebohongan semacam ini sangat banyak sekali ditemukan hampir di dalam segala aspek kehidupan. Hal ini telah menjadi rahasia umum sehingga menjadi sesuatu yang lumrah terjadi di masyarakat. Ketika kita memahami dalam konteks yang lebih luas lagi, sebenarnya fenomena hoax atau dalam hal ini kita artikan sebagai perilaku kebohongan sudah menjadi sebuah gaya hidup sebagian orang dimana mereka berupaya untuk menampilkan sisi baik

---

<sup>4</sup> Yofita, “Melawan Hoax”, [https://kominfo.go.id/content/detail/8790/melawan-hoax/0/sorotan\\_media](https://kominfo.go.id/content/detail/8790/melawan-hoax/0/sorotan_media), diakses pada 12 Juli 2019.



diri mereka agar kemudian disukai oleh banyak orang sehingga cenderung menutupi segala keburukan yang mereka miliki.

Di dalam al-Qur'an dan Hadits serta beberapa kajian literatur telah banyak dibahas fenomena semacam ini, dimana hal tersebut sudah banyak terekam dan sedang berlangsung di tengah masyarakat hingga saat ini. Dalam Islam fenomena ini dikenal dengan perilaku munafik. Perilaku ini dinisbahkan kepada orang atau kelompok yang memiliki kecenderungan untuk melakukan kebohongan dengan menampilkan kesan-kesan positif agar menarik simpati orang lain sehingga menutupi niat buruk yang ada di hati mereka.

Al-Qudzi berkata, setelah aku mendalami Al-Qur'an, maka kudapatkan di dalamnya sebuah ayat yang menerangkan sifat-sifat orang munafik, yaitu menampakkan sesuatu yang sebenarnya bertentangan dengan kenyataan yang disembunyikan.<sup>5</sup>

Dengan demikian, penjabaran mengenai fenomena hoax dan perilaku munafik di atas memberikan kita pandangan bahwa secara esensial fenomena hoax tidak hanya terjadi pada lingkup media informasi (media sosial) saja, akan tetapi tanpa kita sadari fenomena ini tengah berlangsung pada ranah yang lebih nyata terutama dalam proses interaksi sosial sehari-hari misalnya keluarga.

Keluarga merupakan media interaksi paling pertama dalam kehidupan manusia. Melalui keluarga kita mulai mengenal dasar interaksi antar manusia sebelum menuju lingkup yang lebih luas "masyarakat". Setiap anggota dalam sebuah keluarga memiliki keterikatan yang mendekatkan satu sama lain. Tidak hanya karena faktor ikatan darah, faktor ikatan emosional dan tingginya intensitas

---

<sup>5</sup> Ibnul Qayyim Al Jauziyah, Hasan Abdul Ghani, *Tragedi Kemunafikan*, (Surabaya, Risalah Gusti, 1993), hlm. 67.

interaksi satu sama lain membuat setiap anggota keluarga memiliki tingkat keterbukaan yang tinggi dibandingkan dalam interaksi dengan orang-orang di luar anggota keluarga. Ini menjadi hal yang wajar terjadi dalam sebuah keluarga. Namun, tak jarang beberapa keluarga tertentu memiliki tingkat keterbukaan yang rendah antara satu dan lainnya. Hal ini tentu sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang tidak lazim terjadi dalam sebuah keluarga, yang mengakibatkan terjadinya ketimpangan perilaku yang sangat kontras antara panggung depan dan panggung belakang setiap individu yang menjadi bagian dalam keluarga. Dari ketimpangan ini, secara tidak langsung fenomena hoax sedang terbentuk akibat ketidaksesuaian antara apa yang dicitrakan setiap masing-masing anggota keluarga dihadapan keluarga mereka dengan apa yang benar-benar sedang mereka alami dalam keseharian mereka secara pribadi.

Dalam film yang akan diteliti, ditemukan beberapa gambaran kebohongan yang mengarah pada perilaku kemunafikan dalam kehidupan sehari-hari yang banyak terjadi di masyarakat belakangan ini. Apabila dikaitkan dengan judul filmnya yaitu Hoax “siapa yang bohong?” memberikan kita gambaran bahwa fenomena hoax tidak hanya berlangsung dalam ranah media informasi “media sosial” saja akan tetapi dalam ranah kehidupan bermasyarakat pun terutama lingkup keluarga sendiri juga telah menjadi tempat berlangsungnya hoax.

Salah satu isu yang paling menonjol disinggung dalam film ini adalah tentang perilaku sebagian muslim dalam menjalani kesehariannya yang terkadang kontradiktif dengan identitas keIslamannya. hal ini ditandai dengan beberapa

dialog maupun adegan yang sedikit demi sedikit memperlihatkan sifat asli dari setiap tokoh di balik identitas keIslaman mereka.

Penelitian terkait perilaku munafik yang disimbolisasikan melalui fenomena hoax ini penting bagi masyarakat. Dua hal tersebut menjadi sebuah fenomena yang saling berkaitan dimana unsur kebohongan menjadi sebuah pemicu dari berbagai permasalahan. Dengan penelitian ini diharapkan mampu memberi pandangan bagi para masyarakat sebagai subjek dalam proses kehidupan masing-masing agar mampu menilai dengan lebih hati-hati dan teliti mana perilaku yang didasarkan pada kebenaran hati dan mana yang hanya didasarkan pada kepalsuan-kepalsuan baik dalam diri sendiri maupun lingkungan sekitar.

Dengan rangkaian plot yang berkesinambungan dan simbol yang sarat makna film ini mencoba menguraikan bagaimana fenomena hoax telah menjadi gaya hidup sebagian masyarakat yang lebih mengutamakan pemolesan citra identitas diri hingga lupa pada kejujuran perilaku yang berpedoman pada kesejatian diri yang otentik.

Dari penjabaran di atas peneliti bertujuan untuk menganalisis apa saja dan bagaimana bentuk-bentuk perilaku kemunafikan yang direpresentasikan dalam film ini dengan menggunakan analisis semiotika dari Roland Barthes melalui tanda-tanda yang terdapat dalam adegan maupun dialog yang dimainkan oleh beberapa tokoh serta melalui simbol-simbol atribut yang mendukung makna dari setiap pesan yang ingin disampaikan oleh film.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang di uraikan di atas, maka penulis dapat merumuskan permasalahan sebagai batasan masalah, guna mempermudah dalam melakukan penelitian ini. Adapun rumusan masalahnya adalah :

- 1. Apa saja bentuk-bentuk perilaku munafik yang direpresentasikan dalam film “Hoax” karya Ifa Isfansyah ?**
- 2. Bagaimana perilaku munafik direpresentasikan dalam film hoax “siapa yang bohong” karya Ifa Isfansyah?**

## **C. Tujuan penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan apa saja bentuk-bentuk perilaku munafik dalam film “Hoax” karya Ifa Isfansyah serta bagaimana perilaku munafik direpresentasikan dalam film Hoax siapa yang bohong? Karya Ifa Isfansyah.

## **D. Manfaat penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih dalam khazanah keilmuan di jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam sebagai bahan diskusi keilmuan khususnya dalam ranah perfilman maupun sebagai acuan untuk penelitian selanjutnya khususnya dalam kajian semiotik.

## 2. Manfaat Praktis

Diharapkan dengan adanya penelitian ini mampu memberi kontribusi dalam dunia perfilman khususnya bagi para pembuat karya untuk pembuatan karya yang sederhana namun mengandung makna yang mendalam.

## E. Kajian Pustaka

Sebelumnya telah dilakukan beberapa penelitian yang sejenis dengan yang akan diteliti. Beberapa penelitian tersebut menjadi acuan peneliti dalam melakukan penelitian yang sejenis agar tetap bisa memposisikan penelitian ini dengan penelitian yang telah ada sebelumnya.

*Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Nelis Restine Fajrin, Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “Konstruksi Idealisme Wartawan dalam film 3 Alif Lam Mim Karya Anggy Umbara”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konstruksi idealisme wartawan dalam film 3 Alif Lam Mim Karya Anggy Umbara.<sup>6</sup>

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat tanda-tanda idealisme wartawan dalam film 3 Alif Lam Mim. Wartawan yang dikonstruksikan dalam film tersebut sesuai dengan Sembilan elemen jurnalis Bill Kovach dan Tom Rosentiel yaitu : Pertama, mencari kebenaran, Kedua, menempatkan loyalitas terhadap warga Negara. Ketiga, disiplin melakukan

---

<sup>6</sup> Nelis Restine Fajrin, “Konstruksi idealisme wartawan dalam film 3 Alif Lam Mim karya Anggy Umbara”, Skripsi. (Yogyakarta, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, 2017).

verifikasi. Keempat, independen dari sumber liputan. Kelima, wartawan mengemban tugas sebagai pemantau kekuasaan. Keenam, jurnalisme sebagai forum publik. Ketujuh, jurnalisme harus memikat dan relevan. Kedelapan, berita yang proporsional dan komprehensif. Kesembilan, mendengarkan hati nurani. Kesamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah membahas tentang representasi fenomena sosial dalam sebuah film. Yang membedakannya terletak pada subjek penelitiannya yakni pada penelitian ini subjeknya adalah film 3 Alif Lam Mim karya Anggy Umbara sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan adalah film Hoax karya Ifa Isfanyah. Selain itu, perbedaan juga terletak pada objeknya yakni pada penelitian ini meneliti tentang bagaimana konstruksi idealisme wartawan dalam film 3 Alif Lam Mim sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan meneliti tentang bagaimana representasi perilaku munafik dalam film Hoax.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Sandi Ananta Purbasari mahasiswa fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “Representasi Islamophobia dalam Film Bulan Terbelah di Langit Amerika”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, menganalisis dan menjelaskan mengenai representasi Islamophobia dalam Film Bulan Terbelah di langit Amerika serta bentuk dan cara mengcounter apa yang ditampilkan dalam film.<sup>7</sup> Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa representasi Islamophobia dalam Film Bulan Terbelah di Langit Amerika tidaklah lepas dari kepentingan ekonomi, politik, kekuasaan,

---

<sup>7</sup> Sandi Ananta Purbasari, “Representasi Islamophobia dalam Film Bulan Terbelah di Langit Amerika”, Skripsi, (Yogyakarta, Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, 2017) Hlm.8.



kebencian dan ketidaktahuan masyarakat Barat menjadi sebab utama munculnya Islamophobia. Adapun kesamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada objek penelitian yaitu membahas mengenai representasi fenomena sosial yang ada dalam sebuah film sedangkan yang membedakan adalah terletak pada subjek penelitian yaitu film Bulan terbelah di Langit Amerika sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan subjek penelitiannya adalah Film Hoax “Siapa Yang Bohong?” Karya Ifa Isfansyah.

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Joane Priskila Kosakoy mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Ptera Surabaya yang berjudul “Representasi Perempuan dalam Film Star Wars VII : The Force Awakens”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Representasi peran perempuan dalam film Star Wars VII : The Force Awakens. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa berdasarkan kode-kode tersebut, peneliti menemukan pergeseran penggambaran perempuan sebagai karakter zero to hero, perempuan dengan sifat feminine mampu untuk memimpin, perempuan tak lagi dilekatkan dengan menampilkan sensualitas, dan karakter-karakter dalam film ini sebagai bentuk komodifikasi. Hasil penelitian ini memperlihatkan representasi perempuan dalam film “Star Wars VII: The Force Awakens” bahwa perempuan mengambil pekerjaan atau kegiatan, sifat, tingkah laku, dan penampilan yang sebelumnya diperankan

oleh laki-laki dalam film baik secara narasi maupun karakter.<sup>8</sup> Adapun kesamaan terletak pada objek penelitian yaitu membahas mengenai representasi suatu fenomena sosial yang tergambar pada sebuah media dalam hal ini film. Namun yang membedakan terletak pada fenomena yang diteliti yaitu tentang gambaran peran perempuan dalam film “Star Wars VII: The Force Awakens” sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan membahas tentang gambaran perilaku munafik dalam film “Hoax (Siapa yang bohong?) Karya Ifa Isfansyah.

## **F. Kerangka teori**

### **1. Representasi dalam film**

Representasi merupakan tindakan menghadirkan sebuah gambaran tentang sesuatu baik orang, peristiwa, maupun obyek lewat sesuatu yang lain di luar dirinya, baik berupa tanda atau simbol. Namun, konsep representasi pun bisa berubah-ubah dan selalu ada pemaknaan baru dari waktu ke waktu sebab makna merupakan sesuatu yang dinamis dan tidak pernah tetap, selalu berada dalam proses negosiasi dan disesuaikan dengan situasi yang baru.<sup>9</sup>

Dalam memahami dan memaknai representasi segala sesuatu tentu tidak terlepas dari bagaimana proses mengenali berbagai tanda-tanda yang manandai segala sesuatu yang direpresentasikan tersebut. Dengan

---

<sup>8</sup> Joane Priskila Kosakoy, “*Representasi Perempuan dalam Film Star Wars VII : The Force Awakens*”, Jurnal e-Komunikasi Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra Surabaya, vol. 4:1 (2016), hlm. 1.

<sup>9</sup> Fiske, *Teori Representasi*, (Jakarta: Durat Bahagia 2006), hlm.28.

mengenali tanda-tanda yang ada maka proses menerjemahkan representasi segala sesuatu akan lebih mudah dan akurat sesuai dengan realitas yang digambarkan.

Tanda-tanda yang digunakan dalam merepresentasikan suatu realitas tertentu pun tidak bisa dipisahkan dari konteks budaya setempat dimana tanda-tanda tersebut lahir dan berkembang sehingga representasi realitas yang dilakukan dapat memberi gambaran yang mampu dipahami sebagai sebuah pesan atas realitas tertentu dalam sebuah masyarakat.

Menurut Dr. Marcel Danesi dalam kajian semiotikanya menjelaskan bahwa tanda adalah segala sesuatu baik berupa warna, isyarat, kedipan mata, objek, rumus matematika, dan lain-lain yang merepresentasikan sesuatu yang lain selain dirinya.<sup>10</sup> Untuk mengidentifikasi sebuah tanda tentu tidak cukup dengan hanya memahami tanda tersebut melalui makna tekstual saja akan tetapi perlu mengenali tanda tersebut secara lebih luas dan spesifik melalui konteks yang mempengaruhi makna dari tanda tersebut. Sebagaimana yang diasumsikan dalam kajian semiotika bahwa jika kita merepresentasikan makna yang dikodifikasi  $X$  dengan huruf  $Y$ , maka secara substansial tugas utama analisis semiotika dapat disederhanakan menjadi upaya untuk menentukan sifat relasi  $X = Y$ .  $X$  dapat berupa apa pun, mulai dari sebuah kata atau isyarat yang berfungsi sebagai tanda yang merepresentasikan

---

<sup>10</sup> Marcel Danesi, *Pesan, Tanda dan Makna*, (Jogakarta: Jalasutra 2011), hlm.6.

sesuatu yang lain berupa *Y* yang merupakan petanda yang mengandung makna-makna kontekstual yang mempengaruhi penggunaan penanda tersebut. Sebagai contoh, apabila tanda  $X = \text{Warna merah}$  maka secara langsung dapat kita terjemahkan sebagai salah satu jenis warna yang ada dalam kehidupan. Untuk menentukan *Y* maka kita harus memaknai  $X = \text{Warna merah}$  tersebut sesuai dengan konteks penggunaannya. Misalnya, jika  $X = \text{Warna merah}$  muncul sebagai sinyal lalu lintas maka ia dapat diartikan sebagai “perintah berhenti” bagi siapa pun pengandara yang melihatnya di perempatan. Contoh lain, apabila  $X = \text{Warna merah}$  muncul sebagai warna bendera dalam pesta demokrasi yang digunakan oleh partai politik tertentu maka ia dapat diartikan sebagai simbol kelompok partai politik tertentu pada suatu Negara.<sup>11</sup>

Selain melalui bahasa semiotika yang terkandung dalam film, teknik sinematografi terkait tipe pengambilan gambar atau dimensi kamera terhadap obyek dalam film juga turut memperkuat pesan yang ingin disampaikan oleh pembuat film. Adapun tipe pengambilan gambar dikelompokkan menjadi tujuh jenis tipe, antara lain :

#### *Extreme long shot*

Merupakan jarak kamera yang paling jauh dari obyeknya.

Wujud fisik manusia nyaris tidak tampak. Tujuan dari teknik ini

---

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm. 5.

umumnya untuk menggambarkan sebuah obyek yang sangat jauh atau panorama yang luas.<sup>12</sup>

### *Long shot*

Merupakan tipe gambar di mana seluruh tubuh fisik manusia tampak jelas, namun latar belakang masih dominan. Long shot biasa digunakan sebagai establishing shot, yakni shot pembuka sebelum digunakan shot-shot yang berjarak lebih dekat.<sup>13</sup>

### *Medium long shot*

Merupakan tipe pengambilan gambar yang memperlihatkan tubuh manusia dari pinggang ke atas. Gestur serta ekspresi wajah mulai terlihat. Manusia sebagai obyek frame menjadi dominan.<sup>14</sup>

### *Medium close-up (MCU)*

Merupakan tipe pengambilan gambar yang memperlihatkan tubuh manusia dari dada ke atas. Tubuh manusia menjadi dominan dalam frame sedangkan latar belakang tidak lagi dominan. Biasanya diterapkan pada adegan percakapan normal.<sup>15</sup>

---

<sup>12</sup> Pratista Himawan, *Memahami Film*, (Jogakarta: Montase press 2017), hlm.147.

<sup>13</sup> *Ibid*

<sup>14</sup> *Ibid*

<sup>15</sup> *Ibid*

### *Close-up (CU)*

Merupakan tipe pengambilan gambar yang umumnya memperlihatkan wajah, tangan, kaki atau sebuah obyek kecil lainnya. Hal ini biasanya ditemukan pada adegan dialog yang lebih intim. Selain itu, tipe ini juga bisa diterapkan dalam memperlihatkan sebuah benda atau obyek dengan sangat detail.<sup>16</sup>

### *Extreme Close-up (ECU)*

Merupakan tipe pengambilan gambar untuk menampilkan detail obyek seperti mata, hidung atau telinga.<sup>17</sup> Hal ini dapat memperlihatkan objek pada frame secara lebih mendetail. Tipe ini yang paling jarang diterapkan dari pada tipe shot lainnya.

Pada umumnya representasi adalah penggambaran terhadap suatu realitas yang dikonstruksikan kemudian dikomunikasikan kembali dalam berbagai macam tanda baik dalam bentuk suara maupun gambar. Salah satu dari bentuk representasi adalah film, karena film dibangun dari berbagai macam tanda dan kode. Maka dalam penelitian ini, perilaku munafik itu sendiri digambarkan melalui tanda-tanda dan kode-kode yang terdapat di dalamnya.

---

<sup>16</sup> *Ibid*

<sup>17</sup> *Ibid*



Film sebagai media representasi selalu memberi pengaruh dan membentuk masyarakat melalui muatan pesan di balik tanda-tanda yang dalam satu rangkaian cerita film. Dengan kata lain film tidak bisa dipisahkan dari konteks masyarakat yang memproduksi dan mengkonsumsinya. Selain itu sebagai representasi dari realitas, film juga mengandung muatan ideologi pembuatnya sehingga sering digunakan sebagai alat propaganda. Menurut Turner, makna film sebagai representasi dari realitas masyarakat, berbeda dengan film sekadar sebagai refleksi dari realitas. Sebagai representasi dari realitas, film membentuk dan menghadirkan kembali realitas berdasarkan kode-kode, konvensi-konvensi, dan ideologi dari kebudayaannya.<sup>18</sup>

Dalam film Hoax “Siapa yang bohong?” ini misalnya, tanda ditekankan pada adegan dan dialog para tokoh. Ditemukan beberapa tanda-tanda verbal maupun visual yang telah menghantarkan peneliti pada sebuah indikasi gambaran kemunafikan serta kaitannya dengan realitas sosial masyarakat saat ini.

Untuk itu, dalam menganalisis bentuk-bentuk perilaku kemunafikan dalam film Hoax, peneliti mengidentifikasi sifat dan ciri perilaku kemunafikan yang terdapat dalam film dengan mengacu pada konsep karakteristik perilaku kemunafikan oleh Ibnul Qayyim Al-Jauziah dan Hasan Abdul Ghani sebagai landasan dalam mengklasifikasi bentuk-

---

<sup>18</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, Cet. 3 (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 127.

bentuk ciri kemunafikan yang tergambaran melalui dialog dan adegan yang kemudian akan diterjemahkan melalui sistem pemaknaan denotatif, konotatif serta mitos sehingga menghasilkan makna gambaran realitas mengenai perilaku munafik sesuai dengan konteks budaya, motif, karakteristik dan situasi sosial yang berlangsung di mana film tersebut dibuat.

## 2. Perilaku Munafik

Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber utama petunjuk bagi seluruh umat manusia terutama bagi kaum muslimin telah menjelaskan berbagai hal terutama tentang segala yang terkait dengan kehidupan manusia. Berbagai penjelasan tentang perilaku manusia banyak sekali kita temui di beberapa ayat yang terdapat di dalam Al-Qur'an.

Allah swt. Membagi manusia menjadi tiga golongan, antara lain : Pertama, golongan orang-orang yang beriman, kedua, golongan orang-orang yang ingkar (kafirin), ketiga, golongan orang-orang yang munafik (munafikin).<sup>19</sup>

Diantara tiga golongan tersebut, golongan ketiga yaitu orang-orang munafik (munafikin) paling banyak disebutkan dibandingkan dengan dua golongan lainnya. Dalam surat Al- baqarah terdapat empat ayat yang menjelaskan tentang orang-orang mukmin, dua ayat tentang orang-orang kafir dan tiga belas ayat mengungkap tentang orang-orang

---

<sup>19</sup> Ibnul Qayyim Al Jauziyah, Hasan Abdul Ghani, *Tragedi Kemunafikan*, (Surabaya, Risalah Gusti, 1993), hlm. 25.

munafik. Hal ini menunjukkan suatu isyarat yang bermakna peringatan bagi umat manusia agar lebih memahami, bersikap waspada serta mawas diri terhadap sifat dan perihalnya mengenai golongan yang satu ini dikarenakan mereka adalah kelompok atau orang-orang yang mungkin berada di sekitar kita namun sulit diidentifikasi dibandingkan dengan dua kaum lainnya karena sifatnya yang cenderung bersembunyi dibalik topeng kebaikan dan keimanan.<sup>20</sup>

Oleh karena itu dari ketiga golongan tersebut peneliti akan memfokuskan pembahasan pada golongan yang ketiga yaitu golongan orang-orang munafik (munafikin) karena terkait dengan permasalahan yang akan peneliti angkat yakni perilaku munafik dalam film Hoax “Siapa yang Bohong?” karya Ifa Isfansyah.

Salah satu ayat yang menjelaskan tentang perilaku munafik adalah Q.s An-Nisa’ : 108 yang artinya : *“Mereka dapat bersembunyi dari manusia, tetapi mereka tidak dapat bersembunyi dari Allah, karena Allah beserta mereka, ketika pada suatu malam mereka menetapkan keputusan rahasia yang tidak diridhai-Nya. Dan Allah maha meliputi terhadap apa yang mereka kerjakan”*.<sup>21</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa salah satu sifat dasar yang menjadi tabiat bagi orang-orang munafik adalah memiliki kecenderungan untuk menipu dengan cara menampakkan keimanan dan menyembunyikan kekafiran dengan tujuan untuk kepentingan duniawi.

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, hlm. 1.

<sup>21</sup> Al-Qur’an, 4:108. Semua terjemah ayat di skripsi ini diambil dari Departemen Agama, Al-Qur’an dan Terjemahnya (Jakarta: Magfirah Pustaka, 2006).

Di dalam Al-Qur'an sendiri terdapat banyak ragam bentuk yang menjadi sifat bagi orang munafik namun dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada sifat dasar yang menjadi kecenderungan bagi orang-orang munafik sehingga menjadi tabiat utama pada diri mereka. Adapun diantara perbuatan yang menyebabkan mereka terjerumus ke dalam perilaku buruk tersebut antara lain :

- Menampakkan sesuatu yang sebenarnya bertentangan dengan kenyataan yang mereka sembunyikan
- Mengharapkan agar orang-orang mukmin ditimpa bahaya
- Ragu-ragu terhadap Allah dan janji kemenangan yang diberikan oleh Allah
- Bersenang-senang dengan kehidupan dunia<sup>22</sup>.

Selain itu, juga telah dijelaskan dalam hadist nabi dari Abu Hurairah r.a. sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda : *“Tanda orang munafik itu ada tiga: apabila berbicara berdusta, apabila berjanji mengingkari dan apabila dipercaya berkhianat”* (HR Al-Bukhari, Kitab Iman, Bab Tanda-tanda Orang Munafik, no. 33 dan Muslim, Kitab Iman, Bab Penjelasan Sifat-Sifat Orang Munafik, no. 59).<sup>23</sup>

Dari uraian diatas menunjukkan dasar seseorang untuk menjadi munafik ialah sikap dusta dan kebohongan untuk menyembunyikan suatu

---

<sup>22</sup> Ibnul Qayyim Al Jauziyah, Hasan Abdul Ghani, *Tragedi Kemunafikan*, (Surabaya, Risalah Gusti, 1993), hlm. 62.

<sup>23</sup> Hasanul Rizqa *“Betapa takutnya sahabat nabi akan predikat munafik”*, <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-digest/19/03/12/po91of458-betapa-takutnya-sahabat-nabi-akan-predikat-munafik>, diakses pada 19 Mei 2019.

keburukan di balik kebaikan demi meraih simpati terutama dari kaum mukmin agar kepentingannya bisa tercapai.

Diantara ragam bentuk ciri kemunafikan terdapat beberapa karakter sebagai dasar pembentuk sifat dari perilaku munafik antara lain :

#### a. Melakukan Tipu daya

*“Dan diantara manusia ada yang ucapannya tentang kehidupan dunia menarik hatimu, dan dipersaksikannya kepada Allah atas kebenaran isi hatinya, padahal ia adalah penentang yng paling keras”.*  
Q.s. Al-Baqarah :204.<sup>24</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa di antara manusia ada sekelompok orang yang pekerjaannya menipu dengan cara menampakkan keimanan dan menyembunyikan kekafiran serta rasa dendam dengan tujuan hanya untuk memenuhi kebutuhan duniawi.<sup>25</sup>

Diantara karakter kaum munafik yang paling menonjol adalah dengan melakukan tipu daya. Hal ini dilakukan untuk memenuhi kepentingan pribadi mereka dengan cara membuat kebohongan yang seringkali mengakibatkan perpecahan antar sesama. Orang awam akan mudah terkecoh apabila tidak berhati-hati menghadapi orang seperti ini. Mereka sangat sulit teridentifikasi karena selalu berpenampilan baik, menarik dalam bertutur maupun bertindak.<sup>26</sup>

Al-Qudzi berkata, setelah aku mendalami Al-Qur'an, maka kudapatka di dalamnya sebuah ayat yang menerangkan sifat-sifat orang munafik, yaitu menampakkan sesuatu yang sebenarnya bertentangan dengan kenyataan yang disembunyikan.<sup>27</sup>

---

<sup>24</sup> Al-Qur'an, 3: 119

<sup>25</sup> Ibnul Qayyim Al Jauziyah, Hasan Abdul Ghani, *Tragedi Kemunafikan*, hlm. 66.

<sup>26</sup> Fuad Kauma, *35 Karakter Munafik*, (Yogyakarta, Mitra Pustaka, 1999) hlm. 99.

<sup>27</sup> Ibnul Qayyim Al Jauziyah, Hasan Abdul Ghani, *Tragedi Kemunafikan*, hlm. 67.

## b. Bermuka dua

Bermuka dua merupakan sifat keragu-raguan atau bimbang (mudabdab) dalam artian orang yang tidak mempunyai pendirian. Hal ini telah diumpamakan oleh Rasulullah, *“Bahwa ia bagaikan domba liar diantara dua kambing, kadang-kadang mengikuti kambing yang ini, dan kadang mengikuti kambing yang itu.”*<sup>28</sup> Orang-orang seperti ini banyak kita temui di sekitar kita. Mereka memiliki kecenderungan menampilkan kepribadian yang bertolak belakang ketika berada di lingkungan publik dengan ketika berada dalam kehidupan pribadinya. Namun, cenderung yang lebih ditonjolkan adalah kepribadian yang baik dengan tujuan untuk menutupi kepribadian buruknya.

Rasulullah SAW bersabda *“...Dan kalian akan mendapatkan orang-orang yang bermuka dua, yang kepada mereka dengan satu wajah, kemudian mendatangi mereka dengan wajah lain”*. (H.r Bukhari-Muslim).<sup>29</sup> Hal ini sebagaimana diumpamakan dalam Hadist riwayat Ibnu Jarir bahwa ada tiga orang yang hendak menyebrangi sungai terdiri dari mukmin, kafir dan munafik. Ketika si kafir menyebrangi sungai dia terjatuh. Kemudian, ketika mukmin menyebrang dia sampai di seberang dengan selamat. Lalu si munafik pun mencoba melintasi sungai tersebut. Namun, sesampainya di tengah jembatan, si kafir berkata *“kembali saja, kalau tidak ingin remuk badanmu”*. Dan di seberang sana si mukmin memanggilnya, *“cepatlah*

---

<sup>28</sup> *Ibid.*, hlm. 73.

<sup>29</sup> *Ibid*



kemari, agar engkau selamat”. Tetapi si munafik tersebut tetap ragu-ragu, antara kembali dan terus menyeberangi sungai itu.<sup>30</sup>

### c. Lebih memperhatikan penampilan dzahir daripada ketulusan batin

Orang-orang munafik cenderung sangat memperhatikan tampilan luar (dzahir). Tampilan luar (dzahir) ini dianggap penting karena dengan begitu dapat memberi pengaruh terhadap orang lain yang menyaksikan penampilannya sehingga ia dianggap mempunyai kelebihan seperti kekayaan, ketenaran, kepandaian, sehingga orang lain kagum dan simpati kepadanya.<sup>31</sup> Hal ini diakibatkan karena mereka telah tertutupi oleh kesibukan dalam memoles tampilan luar mereka sehingga cenderung mengabaikan perkara batiniah.

Allah telah memperingatkan kaum Muslimin agar tidak mudah begitu saja terpengaruh oleh orang-orang yang berperilaku seperti ini. Sebagaimana yang telah disebutkan dalam firmanNya :

*Dan apabila kamu melihat mereka, tubuh-tubuh mereka menjadikan kamu kagum. Dan jika mereka berkata kamu mendengarkan perkataan mereka. Mereka adalah seakan akan kayu yang tersandar... (Q.s. Al-Munafiquun: 4).*<sup>32</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa orang munafik itu ibarat kayu yang tersandar, sangat tidak memiliki kekuatan ketika disenggol ia akan dengan mudah terjatuh, begitu pula dengan orang-orang munafik,

---

<sup>30</sup> *Ibid*

<sup>31</sup> Fuad Kauma, *35 Karakter Munafik*, (Yogyakarta, Mitra Pustaka, 1999) hlm. 110.

<sup>32</sup> Al-Qur'an, 63: 4

tampilan yang mereka tunjukkan tidaklah berarti sama sekali karena tidak sesuai dengan isi hati mereka yang sebenarnya. Tampilan dzahir hanyalah sebagai kedok demi meraih simpati orang banyak dan bukan berasal dari ketulusan hati dan kebaikan batin mereka.<sup>33</sup>

### 3. Representasi Perilaku Munafik dalam Film Hoax

Film sebagai media representasi selalu memberi pengaruh dan membentuk masyarakat melalui muatan pesan di balik tanda-tanda yang dalam satu rangkaian cerita film. Dalam film Hoax “Siapa yang bohong?” ini misalnya, tanda ditekankan pada adegan dan dialog para tokoh. Ditemukan beberapa tanda-tanda verbal maupun visual yang kemudian menghantarkan peneliti pada sebuah indikasi gambaran kemunafikan serta kaitannya dengan realitas sosial masyarakat saat ini.

Dari beberapa indikator yang telah ditemukan dalam film yang mengandung tanda-tanda perilaku kemunafikan, peneliti bermaksud untuk melihat tiap-tiap indikator tersebut melalui prinsip dasar pola pemaknaan sifat relasi  $X = Y$  sehingga dari situ peneliti dapat menganalisis indikator-indikator tersebut sesuai dengan metode analisis yang digunakan untuk menemukan makna dari tiap-tiap tanda secara tepat sesuai dengan konteks penggunaannya.

---

<sup>33</sup> Fuad Kauma, *35 Karakter Munafik*, hlm. 110.

Istilah munafik sendiri lahir dari terminologi Islam dimana kata tersebut banyak ditemukan dalam literatur-literatur Islam terutama Al-Qur'an dan Hadits. Munafik merupakan kata istilah yang dinisbatkan pada sebuah perilaku seseorang atau sekelompok orang yang melakukan tipu daya dengan menonjolkan sisi baik diri mereka dengan tujuan untuk menutupi niat buruk yang ada dalam hati mereka.

Perilaku munafik tentunya tidak hanya terdapat di kalangan Islam saja. Akan tetapi, hampir di setiap kelompok masyarakat di berbagai belahan dunia tentu sangat dimungkinkan adanya orang-orang atau kelompok yang memiliki sifat tersebut walaupun dengan istilah yang berbeda. Hal ini sudah menjadi sebuah penyakit keperibadian yang berpengaruh pada kehidupan dalam lingkup sosial di tengah masyarakat.

Peneliti telah menguraikan dalam sub bab sebelumnya terkait dengan tiga karakteristik sifat dasar yang mengarah pada perilaku kemunafikan antara lain : 1) Melakukan tipu daya, 2) Bermuka Dua, 3) Lebih memperhatikan penampilan dzahir daripada ketulusan batin. Ketiga indikator tersebut dapat kita asumsikan sebagai kecenderungan khas yang dimiliki oleh para pelaku kemunafikan. Tentunya kecenderungan tersebut telah menjadi watak yang mempengaruhi keperibadian mereka dalam berperilaku terutama dalam kehidupan sosial. Dengan adanya tujuan atau kepentingan individu dalam lingkungan sosial maka upaya pengelolaan

kesan dengan strategi presentasi diri setiap individu menjadi sebuah cara dalam upaya mencapai tujuan-tujuan tersebut.

Menurut Argyle (1994) ada tiga motivasi primer pengelolaan kesan, yaitu keinginan untuk mendapatkan imbalan materi atau spasial, untuk mempertahankan atau meningkatkan harga diri, dan untuk mempermudah pengembangan identitas diri (menciptakan dan mengukuhkan identitas diri).<sup>34</sup>

Hal ini sebagaimana yang digambarkan dalam hadits yang menjelaskan tentang perilaku sebagian orang dari kalangan musyrik Quraisy di zaman Rasulullah yang berpura-pura masuk Islam dikarenakan secara jumlah dan kekuatan politik mereka sangatlah lemah dibanding dengan kaum muslimin yang pada saat itu meraih kemenangan secara jumlah maupun kekuatan. Untuk menyelamatkan diri mereka dalam situasi saat itu, maka mereka mengikuti barisan kaum muslimin agar tetap bisa bertahan.

Rasulullah SAW memaafkan mereka, sesuai perintah Allah tersebut, sampai Allah memberi beliau izin untuk bertindak. Ketika Rasulullah SAW menerjuni perang Badar dan Allah menewaskan para pemimpin musyrik suku Quraisy, Abdullah bin Ubay dan orang-orang musyrik serta penyembah berhala yang bersamanya, mengatakan, "*Ini adalah perkara yang sudah terjadi, tidak bisa dihindari lagi.*" Akhirnya mereka masuk Islam. (HR. Bukhari: Kitab at-tafsir no. 5466).<sup>35</sup>

Dari gambaran di atas dapat disimpulkan bahwa munculnya perilaku munafik merupakan akibat dari kecenderungan pribadi yang didorong oleh situasi dan motif tertentu terkait dengan kepentingan individu atau kelompok yang harus dipenuhi.

<sup>34</sup> Tri Dayaksini, Hudaniah, *Psikologi Sosial* (Malang, UMM Press, 2009) hlm. 67.

<sup>35</sup> Titian, *Lika-liku Munafik di Zaman Rasulullah SAW*, [www.kiblat.net/2017/03/01/lika-liku-munafik-di-zaman-rasulullah-saw](http://www.kiblat.net/2017/03/01/lika-liku-munafik-di-zaman-rasulullah-saw), diakses pada 28 Januari 2019, pukul 20.26.

## **G. Metode penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Metode Penelitian dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini adalah prosedur penelitian yang digunakan untuk menghasilkan uraian deskriptif yang berupa tulisan, ucapan serta perilaku-perilaku yang dapat diamati dalam suatu konteks tertentu dengan mendalam dan komperhensif.<sup>36</sup> Dengan pendekatan tersebut peneliti ingin mengetahui bagaimana representasi atau konstruksi perilaku munafik dalam sebuah film.

Peneliti mengumpulkan data penelitian dengan teknik dokumentasi melalui video Film Hoax. Sumber data Primer diperoleh langsung dari file Video Film Hoax. Sedangkan data sekunder sebagai data pendukung diperoleh dari sumber lain terkait dengan masalah penelitian yaitu perilaku kemunafikan melalui buku, jurnal, artikel dan situs internet.

### **2. Subjek dan Objek Penelitian**

#### **a. Subjek Penelitian**

Subjek Penelitian merupakan sumber data yang menjadi tempat data penelitian diperoleh.<sup>37</sup> Maka subjek penelitian dalam penelitian ini adalah Film Hoax “Siapa Yang Bohong?” Karya Ifa Isfansyah. Yang menjadi fokus penelitian dalam film ini adalah simbol-simbol terkait perilaku kemunafikan melalui tanda visual maupun verbal yang terdapat di beberapa adegan.

---

<sup>36</sup> Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, (Yogyakarta, PT. LKiS Pelangi Aksara, 2008) hlm. 83.

<sup>37</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 102.

## b. Objek Penelitian

Objek Penelitian merupakan fokus permasalahan yang akan diteliti dalam sebuah penelitian atau masalah penelitian yang menjadi batasan kajian dalam sebuah penelitian.<sup>38</sup> Maka Objek Penelitian dalam penelitian ini adalah Representasi Perilaku Munafik dalam Film Hoax Karya Ifa Isfansyah.

## 3. Metode Analisis Data

Peneliti menggunakan analisis Semiotik Roland Barthes dalam menganalisis Film yang akan diteliti. Metode analisis ini terdiri dari dua tingkatan pemaknaan yaitu denotatif (Tingkat Pertama) dan konotatif (Tingkat Kedua).<sup>39</sup>

Tabel 1. Peta Tanda Roland Barthes

1. Signifier (Penanda)	2. Signified (Petanda)	
3. Denotative Sign (Tanda Denotatif)		
4. Connotative Signifier (Penanda Konotatif)	5. Connotative Signified (Petanda Konotatif)	
Connotative Sign (Tanda Konotatif)		

40

Dari peta Barthes di atas bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi pada saat bersamaan, tanda

<sup>38</sup> Nelis Restin Fajrin, *Konstruksi Idealisme Wartawan dalam Film 3 (Alif Lam MIm)*, Skripsi (Yogyakarta: Jurusan KPI Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga, 2017), hlm. 20.

<sup>39</sup> Sumbo Tinarkubo, *Semiotika Komunikasi Visual edisi revisi* (Yogyakarta: Jalasutra, 2009), hlm. 13-14.

<sup>40</sup> Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi. Cet.3* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 69

denotatif adalah juga penanda konotatif (4).<sup>41</sup> Dengan kata lain, hanya dengan mengenal tanda berupa gambar “Timbangan” pada Lambang Hukum maka barulah kita bisa memahami konotasi seperti keseimbangan, keadilan, kesetaraan dan lain sebagainya yang terkandung di balik tanda berupa gambar timbangan tersebut.

Untuk mengetahui bagaimana representasi perilaku munafik dalam film Hoax “ Siapa yang bohong?” peneliti melakukan interpretasi makna-makna yang muncul dalam film melalui beberapa tahap.

Pertama, melakukan indentifikasi tanda-tanda yang muncul dalam film dengan mengacu pada konsep karakteristik ciri perilaku munafik yang telah disusun dalam kerangka teori baik melalui adegan, dialog maupun atribut pendukung yang terdapat dalam film, dengan mengamati keterkaitan antar tanda satu dan lainnya peneliti kemudian mengambil indikator-indikator adegan yang mengandung tanda-tanda visual maupun verbal terkait perilaku kemunafikan secara objektif. Peneliti mengambil beberapa adegan yang terindikasi mengandung tanda-tanda perilaku kemunafikan dengan terlebih dahulu menentukan indikator-indikator analisis sebagai media untuk menemukan makna dari tiap simbol-simbol kemunafikan yang ditemukan. Adapun indikator-indikator tersebut adalah sebagai berikut :

---

<sup>41</sup> *Ibid*



## **1. Sikap dan tingkah laku tokoh**

Sikap dan tingkah laku merupakan salah satu unsur utama yang menggambarkan apa yang tiap-tiap tokoh lakukan, bagaimana kondisi emosional serta motif tokoh yang pada akhirnya menunjukkan sifat dan karakter tiap-tiap tokoh dalam sebuah film. Adapun sikap tiap tokoh dapat terlihat melalui ekspresi wajah, gestur tubuh maupun perilakunya dalam setiap adegan. Sikap dan tingkah laku termasuk dalam kategori tanda-tanda visual yang dapat digunakan untuk memahami tiap-tiap pesan dan kesan yang digambarkan film melalui tokoh yang berperan di dalamnya. Dengan demikian, untuk menganalisis pesan dan kesan tertentu dalam hal ini terkait perilaku munafik maka peneliti memanfaatkan unsur sikap dan tingkah laku ini sebagai objek analisis yang bisa merepresentasikan makna-makna simbolik melalui tanda-tanda visual yang terkandung di dalamnya.

## **2. Penampilan tokoh**

Penampilan merupakan unsur yang sering digunakan untuk merepresentasikan sifat dan karakter tokoh dalam sebuah film. Gaya penampilan tertentu tentu dipengaruhi oleh cara pandang seseorang terhadap gaya berpenampilan yang ia pilih. Hal ini tentu sedikit banyak mencerminkan karakteristik kepribadian orang tersebut. Untuk itu, kita bisa mengira-ngira karakteristik

kepribadian setiap tokoh melalui gaya penampilan yang melekat pada mereka. Gaya penampilan tersebut dapat kita identifikasi melalui gaya berpakaian, gaya rambut, atribut-atribut tambahan yang sering digunakan dan lain-lain. Pada penelitian ini, peneliti menjadikan unsur ini sebagai salah satu indikator dalam menilai karakter tiap tokoh yang terindikasi memiliki sifat kemunafikan. Dengan menganalisis penampilan tokoh yang bersangkutan maka dapat memperjelas perbandingan antara penampilan yang terlihat oleh tokoh dengan sikap dan tingkah lakunya sehari-hari sehingga dapat diketahui kesesuaian atau ketidaksesuaian antara keduanya.

### **3. Dialog antar tokoh**

Dialog antara tiap tokoh dalam sebuah film merupakan elemen penting dalam menyerap informasi terkait permasalahan yang dihadapi oleh setiap tokoh melalui isi pembicaraan yang mereka perbincangkan. Isi pembicaraan dalam setiap dialog tentu tidak hanya sekedar pembicaraan biasa yang tidak mengandung makna apa-apa akan tetapi, cenderung mengandung pesan yang berkaitan dengan permasalahan atau hal-hal ingin disampaikan oleh film itu sendiri. Hampir setiap bagian dalam dialog yang peneliti temukan cenderung membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan setiap tokoh yang berperan dalam film ini. Hal ini dapat memperkuat asumsi terhadap setiap tokoh yang

terindikasi merepresentasikan perilaku munafik melalui sikap dan tingkah laku serta gaya penampilan yang terlihat dalam beberapa scene tertentu. Untuk itu, dengan menganalisis dialog-dialog tertentu dalam film disesuaikan dengan sikap dan tingkah laku serta gaya penampilan tokoh dapat memperjelas kesimpulan atas indikasi perilaku munafik yang tersemat oleh beberapa tokoh dalam film.

Kedua, setelah mengidentifikasi indikator-indikator yang berisi tanda-tanda perilaku munafik dalam film, peneliti menganalisis indikator-indikator tersebut meliputi kata-kata yang muncul dalam dialog (verbal), tindakan yang terdapat dalam adegan (visual) serta atribut pendukung lainnya untuk menggali makna denotasi dan konotasi hingga mitos yang terkandung di dalamnya.

Ketiga, peneliti menganalisis tiap tanda yang telah dimaknai dengan mengamati keterkaitan antara tanda satu dan lainnya untuk menemukan makna dari hubungan antar tanda yang saling berkaitan tersebut.

## H. Sistematika pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini ditujukan untuk memberikan uraian gambaran umum penelitian bab demi bab. Adapun pembahasan dalam penelitian ini terbagi menjadi empat bab antara lain :

Bab I berisi pendahuluan yang terdiri dari : latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi tentang penjelasan umum mengenai subjek penelitian, yaitu tentang Film Hoax “Siapa Yang Bohong?” Karya Ifa Isfansyah. Pada bab ini secara rinci menjelaskan deskripsi lengkap terkait film yang akan diteliti, biografi sutradara, biografi aktor, sinopsis film serta timproduksi film.

Bab III merupakan inti dari penelitian dimana pada bab ini akan diuraikan mengenai hasil penelitian film Hoax “Siapa yang Bohong?” karya Ifa Isfansyah. Dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dengan mengacu pada indikator kerangka teori terkait perilaku munafik maka peneliti akan mengetahui bagaimana representasi perilaku munafik dalam Film Hoax “Siapa yang Bohong?” Karya Ifa Isfansyah.

Bab IV berisi uraian penutup yang terdiri dari dua sub bab yaitu kesimpulan dan saran.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terkait “Representasi perilaku munafik dalam film Hoax “Siapa yang bohong ?” karya Ifa Isfanyah menunjukkan bahwa perilaku munafik dalam film ini terdapat dalam tujuh belas scene yang terbagi ke dalam tiga bentuk karakteristik perilaku kemunafikan yakni, 1. Bermuka dua, 2. Lebih memperhatikan tampilan dzahir daripada ketulusan bathin, 3. Melakukan tipu daya.

Pada karakter pertama, tanda-tanda perilaku kemunafikan terepresentasikan pada tokoh Ibu di mana ia terkesan sangat islami sebagaimana yang diungkapkan oleh anaknya “Raga” namun pada kenyataannya melalui scene-scene lainnya ibu melakukan tindakan yang tidak seharusnya dilakukan khususnya sebagai seorang muslimah. Hal ini yang membatalkan kesan keislaman yang begitu kuat melekat pada Ibu. Selain itu, sikap Ibu yang menjatuhkan gugatan cerai kepada Bapak dengan alasan yang kurang begitu kuat turut melemahkan kesan pribadi muslimah sesungguhnya sebagaimana yang disematkan oleh anaknya “Raga”. Tindakan Ibu mengarah pada bentuk karakteristik perilaku kemunafikan sikap bermuka dua. Pada karakter kedua, tanda-tanda perilaku kemunafikan terepresentasikan pada tokoh Ragil dimana sejak awal hingga akhir cerita tergambar sebagai sosok yang sangat religius terlihat dari perilaku sehari-hari terutama dalam hal

ibadah. Namun, kesan religiusitas yang tergambar sejak awal memudar ketika tepat di scene akhir ia menjalin hubungan dengan seorang pria. Tindakan Ragil mengarah pada karakteristik bentuk kemunafikan sikap lebih memperhatikan penampilan dzahir dari pada ketulusan bathin. Pada karakter ketiga, tanda-tanda kemunafikan terepresentasikan pada tokoh Sari di mana ia digambarkan sebagai korban kekerasan rumah tangga yang membutuhkan pertolongan. Namun hal tersebut terbantahkan ketika di akhir cerita ia berhasil membuat hubungan Raga dan Sukma menjadi rusak. Tindakan Sari mengarah pada karakteristik perilaku munafik dengan melakukan tipu daya.

Film Hoax “Siapa yang bohong?” ini secara denotatif menggambarkan bagaimana fenomena hoax tengah berlangsung dalam kehidupan sehari-hari bahkan menjadi kecenderungan sikap kepribadian yang tergambar melalui perilaku para tokoh di dalamnya. Secara konotatif Judul film ini sendiri yakni “Hoax” yang berarti informasi palsu, dijadikan sebagai simbol dari perilaku kemunafikan yang terepresentasikan melalui adegan para aktor yang cenderung mengelabui penonton dengan tampilan serta sandiwara sehingga setiap orang tertipu oleh karakter yang dimainkan tiap tokoh tersebut.

Film ini secara keseluruhan menggambarkan mitos di mana identitas agama atau kesan religiusitas dan rasa iba yang melekat pada setiap orang dapat dengan mudah dijadikan alat sebagai kedok bagi para pelaku-pelaku kemunafikan dalam melancarkan tindakan mereka. Agama Islam yang secara terang menentang perilaku dusta dan kemunafikan justru menjadi alat utama untuk menutupi niat buruk para pelaku.

## B. Saran

Setelah melakukan penelitian yang kemudian menghasilkan sebuah kesimpulan, maka peneliti dapat memberikan kritik dan saran yang dapat menjadi acuan dalam pengembangan cipta karya khususnya dalam seni visual serta pengembangan penelitian yang sejenis agar ke depannya lebih baik. Adapun kritik dan sarannya adalah sebagai berikut :

*Pertama*, ditujukan untuk pembuat film, dari segi alur cerita bisa dikatakan cukup bagus dengan plot gaya omnibus namun dengan cerita yang saling berkaitan satu sama lain membuat penonton terus bertanya-tanya sehingga bisa tetap menjaga kestabilan rasa penasaran penonton. Untuk tema yang diangkat pun menurut peneliti cukup dekat dengan fenomena sosial yang berlangsung di masyarakat sehingga membuat film ini tidak hanya menawarkan hiburan semata tapi juga bisa menjadi bahan refleksi bagi masyarakat khususnya di Indonesia. Beberapa tema sensitif yang diangkat terutama terkait dengan perbedaan kepercayaan serta bagaimana perilaku umat beragama yang banyak disinggung dalam film ini menjadi nilai plus dalam film sehingga perlunya kehati-hatian yang lebih terkait bagaimana penggambaran yang tepat agar pesan yang ingin disampaikan tidak disalah artikan oleh penonton yang begitu plural.

*Kedua*, ditujukan kepada pembaca dan masyarakat luas. Peneliti mengharapkan agar pembaca dapat memahami isi pesan yang terdapat dalam film. Selain itu, diharapkan setelah membaca hasil penelitian ini pembaca menjadi mengetahui bagaimana perilaku munafik yang dalam film ini



digambarkan sebagai bentuk lain dari fenomena hoax. Terlebih untuk mahasiswa prodi bidang sosial terutama komunikasi agar lebih memahami esensi dari hoax yang tidak hanya terjadi pada lingkup media massa saja akan tetapi dalam lingkup interaksi sosial pada kehidupan nyata pun ini sudah menjadi fenomena yang lumrah, diharapkan penelitian ini bermanfaat untuk dijadikan bahan referensi.

*Ketiga*, ditujukan kepada peneliti selanjutnya. Untuk peneliti selanjutnya agar bisa memperluas dan mengembangkan penelitian pada film Hoax “Siapa yang bohong?”. Banyak sisi lain yang bisa diteliti dalam film ini seperti isu keberagaman dalam sebuah keluarga atau potret fenomena sosial politik yang tergambar dalam sebuah lingkup kecil (keluarga).

## DAFTAR PUSTAKA

Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Magfirah Pustaka, 2006.

Sobur, Alex, *Analisis Teks Media*, Bandung : Remaja Rosda Karya, 2006.

Qayyim Al Jauziyah, Ibnu, Abdul Ghani, Hasan, *Tragedi Kemunafikan*, Surabaya : Risalah Gusti, 1993.

Fiske, *Teori Representasi*, Jakarta: Durat Bahagia 2006.

Danesi, Marcel, *Pesan, Tanda dan Makna*, Jogakarta: Jalasutra 2011.

Himawan, Pratista, *Memahami Film*, Jogjakarta: Montase press 2017.

Sobur, Alex, *Semiotika Komunikasi*, Cet. 3 Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.

Pawito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, Yogyakarta, PT. LKiS Pelangi Aksara, 2008.

Tinarkubo, Sumbo, *Semiotika Komunikasi Visual edisi revisi*, Yogyakarta: Jalasutra, 2009.

Kauma, Fuad, *35 Karakter Munafik*, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 1999.

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.

Restine Fajrin, Nelis, "*Konstruksi idealisme wartawan dalam film 3 Alif Lam Mim karya Anggy Umbara*", Skripsi (Yogyakarta, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, 2017).

Ananta Purbasari, Sandi, *Representasi Islamophobia dalam Film Bulan Terbelah di Langit Amerika*, Skripsi, (Yogyakarta, Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, 2017).

Priskila Kosakoy, Joane, *Representasi Perempuan dalam Film Star Wars VII : The Force Awakens*, Jurnal e-Komunikasi Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra Surabaya, vol. 4:1 (2016).

Rafika, Yahya, *ciamik! Tampak sederhana Film Hoax sebenarnya penuh makna*, zetizen.com, [www.zetizen.com/show/14081/ciamik-tampak-sederhana-film-hoax-sebenarnya-penuh-makna](http://www.zetizen.com/show/14081/ciamik-tampak-sederhana-film-hoax-sebenarnya-penuh-makna), diakses pada 22 oktober 2018.

Nural, “Review Hoax : Drama Omnibus yang brilian”, <https://www.kincir.com/movie/cinema/review-hoax-drama-omnibus-yang-brilian>. Diakses pada 11 Desember 2018.

Djaya , Andi Baso, “Perbedaan antara Hoax dengan Rumah dan Musim Hujan”, <https://beritagar.id/artikel/seni-hiburan/perbedaan-antara-hoax-dengan-rumah-dan-musim-hujan>, diakses pada 11 Desember 2018.

Irfan, M Faisal Reza, “Film Hoax : Hoax itu bernama keluarga”, <https://tirto.id/film-hoax-hoaks-itu-bernama-keluarga-cEdt>, diakses pada 11 Desember 2018.

Arti kata ngawur, Kamus lengkap.com, <https://kamuslengkap.com/kamus/jawa-indonesia/arti-kata/ngawur>, diakses pada 26 Maret 2019.

Putusan MA yang ngawur, Budisan’sblog, <http://budisansblog.blogspot.com/2012/10/usan-ma-yang-ngawur.html>, diakses pada 26 Maret 2019.

Suara Nahdatul Ulama', "*Hukum jabat tangan atau musafahah dengan lawan jenis bukan mahram*", <http://www.nu.or.id/post/read/92144/hukum-jabat-tangan-atau-mushafahah-dengan-lawan-jenis-bukan-mahram>. Diakses pada 8 April 2019.

Sumber Pengertian.co, "*Pengertian Wayang, Jenis-jenis dan Kandungan Wayang*", <http://www.sumberpengertian.co/pengertian-wayang>. Diakses pada 9 April 2019.

Seputar Pengertian, "*Pengertian wayang serta fungsi dan jenisnya*" <http://seputarpengertian.blogspot.com/2017/05/pengertian-wayang-serta-fungsi-dan-jenisnya.html>. Diakses pada 9 April 2019.

